

BAB IV:
HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Pimpinan Cabang Muhammadiyah Kecamatan Kraton

1. Sejarah

a. Sejarah Singkat Berdirinya Muhammadiyah di Kota Yogyakarta

Muhammadiyah didirikan oleh KH. Ahmad Dahlan pada tanggal 18 November 1912 di Kota Yogyakarta. Sejarah berdirinya Muhammadiyah di Kota Yogyakarta pun sejalan dengan berdirinya Muhammadiyah pada umumnya, dikarenakan Yogyakarta sendiri sebagai tempat lahirnya gerakan Muhammadiyah sebagai organisasi masyarakat Islam. Muhammadiyah tidak hanya berkembang di Kota Yogyakarta saja, akan tetapi perkembangan Muhammadiyah semakin pesat dan meluas di seluruh Indonesia. Hal tersebutlah yang membentuk tingkatan organisasi Muhammadiyah meluas di daerah/provinsi, kabupaten, kota, keresidenan, kecamatan, dan kelurahan di seluruh Indonesia.¹

¹ <https://pdmjogja.org/> Situs resmi PDM Kota Yogyakarta, (diakses tanggal 05 April 2018, pukul 22.13 WIB)

b. Munculnya Muhammadiyah Cabang di Kota Yogyakarta

Cabang Surunotan menjadi cikal bakal sebagai langkah awal berdirinya cabang, sebelum ditetapkan cabang Yogyakarta. Pada tahun 1948 Cabang Surunotan terbentuk dengan luas wilayahnya meliputi seluruh Kota Yogyakarta. Muhammadiyah Cabang Surunotan dibentuk melalui surat keputusan Pimpinan Pusat Muhammadiyah No.951-/B pada tanggal 31 Januari 1948 yang ditandatangani oleh Ki Bagus Hadikusuma sebagai ketua dan H.M.J Anies sebagai sekretaris. Pada saat itu juga terbentuknya Cabang Muhammadiyah Gedong Tengen, Gondomanan, dan Karangajen. Pada saat itu, Pimpinan Pusat Muhammadiyah langsung memberikan binaan dan penanganan sampai pada masalah administrasi. Lebih khusus dari pada itu, Pimpinan Pusat Muhammadiyah juga melakukan pembinaan terhadap masyarakat Kauman yang pada waktu itu mayoritas dari warganya merupakan kader Persyarikatan. Akan tetapi pola kepemimpinan pada saat itu bersifat pragmatisme, sehingga terjadinya saling menunggu dikarenakan kurangnya koordinasi.pembinaan anggota pada waktu itu ialah melalui kegiatan pengajian-pengajian yang ditekankan pada bidang ideologi bukan pada bidang organisasi.²

² Ibid.,

c. Cabang Muhammadiyah se-Kota Yogyakarta

Cabang menurut Anggaran Rumah Tangga Muhammadiyah Pasal 6 adalah kesatuan ranting dalam suatu tempat yang terdiri atas sekurang-kurangnya tiga ranting yang berfungsi:

- 1) Melakukan pembinaan, pemberdayaan, dan koordinasi Ranting,
- 2) Penyelenggaraan pengelolaan Muhammadiyah, dan;
- 3) Penyelenggaraan amal usaha.³

Pimpinan Daerah Muhammadiyah Kota Yogyakarta menaungi 14 Cabang Muhammadiyah, meliputi:

- 1) Kecamatan Tegaltrejo
- 2) Kecamatan Jetis
- 3) Kecamatan Gedongtengen
- 4) Kecamatan Wirobrajan
- 5) Kecamatan Mantriweron
- 6) Kecamatan Kraton
- 7) Kecamatan Ngampilan
- 8) Kecamatan Gondomanan
- 9) Kecamatan Mergangsan
- 10) Kecamatan Pakualaman
- 11) Kecamatan Danurejan
- 12) Kecamatan Gondokusuman

³ Ibid.,

- 13) Kecamatan Umbulharjo
 - 14) Kecamatan Kotagede⁴
- d. Pimpinan Cabang Muhammadiyah Kecamatan Kraton (Periode Tahun 2015-2020)

Berdasarkan surat keputusan Pimpinan Daerah Muhammadiyah Kota Yogyakarta Nomor: 029/ Kep/ III.0/ D/ 2016 tanggal 15 Rajab 1437 H/ 23 April 2016 M tentang penetapan ketua dan Anggota Pimpinan Cabang Muhammadiyah periode tahun 2015-2020 dan telah dilaksanakan Pelantikan Pimpinan Cabang Muhammadiyah di Gedung Joglo Panembahan Kraton, Kota Yogyakarta, dengan susunan sebagai berikut:⁵

Tabel 2: Anggota PCM Kecamatan Kraton Kota Yogyakarta.⁶

NO.	NAMA	NBM	JABATAN
1.	Drs. H. Muhsin Hariyanto, M.Ag	487.279	Ketua
2.	KRT H. Danartodipuro	730.077	Anggota
3.	Drs Ali Tantowi	813.828	Anggota
4.	Drs Suprpto, M.Pd	627.529	Anggota
5.	H. Wachid Ahmadi	514.652	Anggota
6.	RH Sumiharto, SE, MBA	497.277	Anggota
7.	Drs. Sugiarto	588.806	Anggota

Dari tabel diatas, dapat diketahui bahwasannya penetapan ketua ditentukan berdasarkan surat keputusan PDM Kota Yogyakarta yang memilih Drs. H. Muhsin Hariyanto, M.Ag sebagai Ketua PCM Kecamatan Kraton dengan anggota KRT H. Danartodipuro, Drs Ali Tantowi, Drs

⁴ Ibid.,

⁵ Wawancara dengan Bapak Sumiharto, selaku Sekretaris PCM Kecamatan Kraton, pada tanggal 08 April 2018, Pukul 08.49 WIB.

⁶ Tabel 2 (Anggota PCM Kecamatan Kraton Kota Yogyakarta)

Suprpto, M.Pd, H. Wachid Ahmadi, RH Sumiharto, SE, MBA, dan Drs. Sugiarto.

2. Visi dan Misi Muhammadiyah

a. Visi Muhammadiyah

Dalam upaya mewujudkan Islam sebagai *rahmatan lil 'alamin*, Muhammadiyah sebagai salah satu gerakan Islam yang bersumber kepada al-Qur'an dan as-Sunnah dengan watak *tajdid*. Senantiasa istiqomah dan aktif dalam melaksanakan dakwah Islam *amr ma'ruf nahi munkar* disemua bidang.⁷

b. Misi Muhammadiyah

Muhammadiyah sebagai gerakan Islam, dakwah amar ma'ruf nahi munkar memiliki misi sebagai berikut:

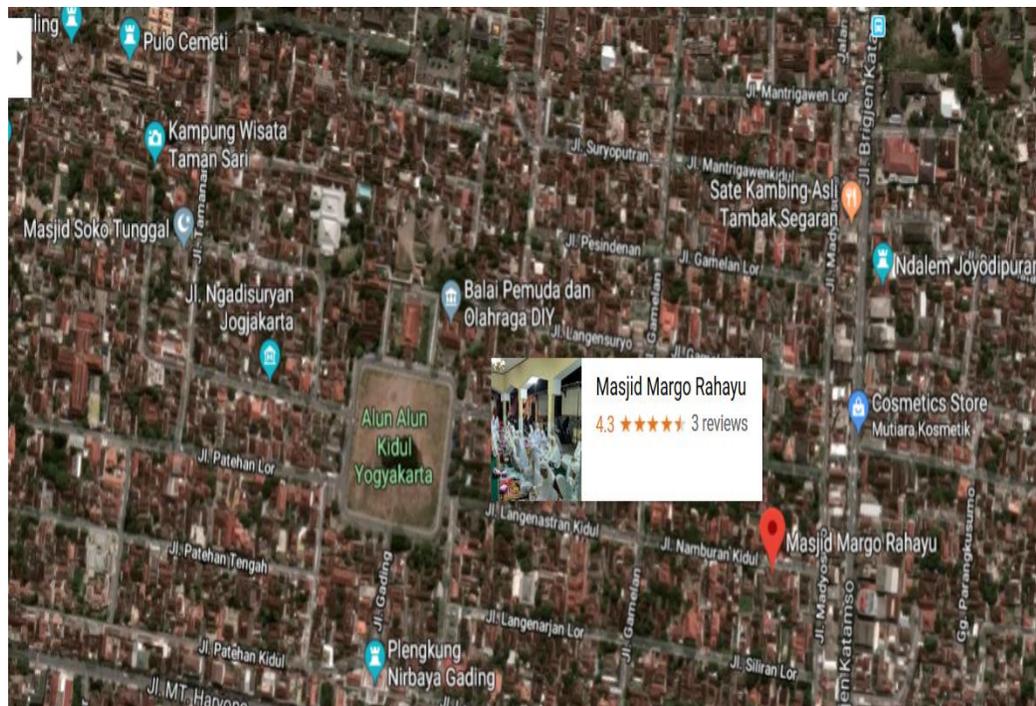
- 1) Menegakkan keyakinan tauhid yang murni sesuai dengan ajaran Allah SWT yang dibawa oleh para Rasul sejak Nabi Adam hingga Nabi Muhammad.
- 2) Memahami agama dengan menggunakan akal fikiran sesuai dengan jiwa ajaran Islam untuk menjawab dan menyelesaikan persoalan-persoalan kehidupan.

⁷ <https://pdmjogja.org/> Situs resmi PDM Kota Yogyakarta, (diakses tanggal 05 April 2018, pukul 22.13 WIB)

- 3) Menyebarluaskan ajaran Islam yang bersumber pada al- Qur'an dan as-Sunnah sebagai pedoman hidup umat manusia.
- 4) Mewujudkan amalan-amalan Islam dalam kehidupan pribadi, keluarga dan masyarakat.⁸

3. Letak

Sekretariat PCM Kecamatan Kraton terletak disamping Masjid Margo Rahayu Jalan Namburan Kidul No. 30, Desa Panembahan, Kecamatan Kraton, Kota Yogyakarta, 55131, Telp/WA: 0815-6863-690.⁹



Gambar: Peta PCM Kecamatan Kraton Kota Yogyakarta.

⁸ Ibid.,

⁹ Wawancara dengan Ketua PCM Kecamatan Kraton Drs. H. Mukhsin Hariyanto, M.Ag tanggal 08 Maret 2018.

4. Struktur Organisasi

Atas dasar rapat pimpina yang terpilih, maka disusunlah kepengurusan Pimpinan Cabang Muhammadiyah Kecamatan Kraton Kota Yogyakarta, yang dilengkapi dengan majelis-majelisnya sebagai berikut:

a. Pengurus Harian

Ketua Umum	: Drs. H. Mukhsin Hariyanto, M.Ag
Ketua 1	: KRT H. Danarto Dipuro
Ketua 2	: Drs. Ali Tantowi
Sekretaris 1	: RH Sumiharto, SE, MBA
Sekretaris 2	: Drs. Suprpto, Mpd
Bendahara 1	: H. Wachid Ahmadi
Bendahara 2	: Drs. Sugiarto

b. Majelis dan Lembaga

1) Majlis Tabliq

Ketua	: Faruq Nafiudin, S. Tp
Anggota	: 1. Ahmad Bustomi
	2. Akif Furochim
	3. Muryanto

2) Majelis Pendidikan Kader

Ketua	: M. Rifki Rifai, S.Si
-------	------------------------

Anggota : 1. Subardiman, SE
2. Guntur Aji Hidayatulloh
3. Amirudin, S.Ag

3) Majelis Kesehatan dan Sosial

Ketua : Agus Wahyudi Widodo, SE
Anggota : 1. Hanung Indarto, SH
2. Much. Chawasi Sa'roni
3. Drs. Suyudiharto

4) Majelis Ekonomi

Ketua : Aris Budiyanto
Anggota : 1. Ir M. Sofyan
2. M. Jupen
3. H. Buchori

5) Majelis Wakaf dan Kehartabendaan

Ketua : Nur Hidayat, SH
Anggota : 1. Drs. Ali Mansyur
2. Saiman Puja, S.Ag
3. Drs. H. Munhari, M.Pdi

6) Lembaga Seni Budaya dan Olah Raga

Ketua : Muh. Bardan, Bsc
Anggota : 1. Sarju
2. Sapto Hari Pratomo, SPd
3. Drs. H. Wahdan

c. Pimpinan Ranting Muhammadiyah di Kecamatan Kraton

Pimpinan Ranting Muhammadiyah se Kecamatan Kraton, Kota Yogyakarta terdiri dari 12 ranting. Adapun Pimpinan PRM di Cabang Kraton ialah sebagai berikut:

Tabel 3: Pimpinan Ranting Muhammadiyah Kecamatan Kraton Tahun 2015-2020

No.	Ranting	Nama Ketua
1.	Kadipaten Kulon	Moc. Chawasi Sya'roni
2.	Kadipaten Kidul	Eko Noor Sulistyantoro
3.	Kadipaten Wetan	Haris Dismawan
4.	Ngasem	H. Mashadi
5.	Ngadisuryan	M. Jupan
6.	Taman	H. Buchori
7.	Patehan	Drs. Sugiarto
8.	Langenastran	Suhartoko
9.	Gamelan	Purbono Syamsi
10.	Suryoputran	Saiman Pujo, S.Ag
11.	Panembahan	Akif Surachim
12.	Mangunegaran	Sapto Hari Pratomo, S.Pd

Dari tabel diatas dapat diketahui bahwasannya terdapat 12 Pimpinan Ranting Muhammadiyah di Kecamatan Kraton Kota Yogyakarta.

d. Amal Usaha Muhammadiyah di PCM Kecamatan Kraton

Amal usaha yang ada di wilayah PCM Kecamatan Kraton dikelola bersama Ortom dengan daftar sebagai berikut:

Tabel 4: Amal Usaha Muhammadiyah di PCM Kecamatan Kraton

No.	Amal Usaha	Keterangan
1.	SLTP/SMP Muhammadiyah	Jumlah 1
2.	SD Muhammadiyah Sapen di Kraton	Jumlah 1
3.	Masjid	Jumlah 5, Wakaf
4.	Musholla	Jumlah 5, Wakaf
5.	TK ABA	Jumlah 6
6.	Penitipan Anak	Jumlah 2, Wakaf
7.	Gedung PRM Mangunegaran	Jumlah 1, Wakaf
8.	Tempat Garasi Mobil	Jumlah 1, Wakaf
9.	Gedung Kantor PCM dan ORTOM di Namburan Kidul No. 30	Wakaf

Dari tabel diatas dapat diketahui bahwasannya tanah wakaf dan hak milik/hibah PCM Kecamatan Kraton berjumlah 12, adapun Gedung Kantor PCM dan ORTOM di Namburan Kidul No. 30 juga berasal dari wakaf.

5. Bidang-Bidang Kegiatan dan Program

Program kerja yang sedang berjalan sejak tahun 2015 sampai dengan 2020 ialah sebagai berikut:

- a. Pengajian bulanan untuk anggota di masing-masing PRM.
- b. Pengajian pimpinan dan anggota majelis pada setia Ahad Legi dan Ahad Pon di Kantor PCM Jl Namburan Kidul No. 30 Kota Yogyakarta.
- c. Ikut aktif dalam penyelenggaraan sholat Iedul Fitri dan Iedul Adha di Alun-alun Selatan.
- d. Warung Muhammadiyah (WARUNG-MU) secara online.

- e. Membuka SD Muhammadiyah Sapen Kraton di Komplek Masjid Margoyuwono Langenastran.
- f. Merintis pembentukan kantor layanan Zakat, Infaq, dan Sodahaqoh (ZAIS) di tingkat PCM, PRM, dan Takmir Masjid.
- g. Merintis pembentukan Panti Asuhan Yatim Piatu di Namburan.
- h. Melakukan inventarisasi kegiatan pemberian santunan Yatim Piatu disetiap ranting.
- i. Merintis perkembangan SDM Sapen di Kraton.
- j. Pembagian paket sembako di sekitar Komplek SDM Sapen di Kraton.

B. Perkembangan TBK pada masyarakat Islam Kecamatan Keraton

Muhammadiyah sebagai organisasi Islam, memiliki cita-cita dalam gerakan pemurnian ajaran Islam di Indonesia, khususnya di Kota Yogyakarta. Muhammadiyah yang berkeinginan dalam upaya menggerakkan pemurnian ajaran Islam yang sebenar-benarnya dan sesuai dengan syari'at Islam. Hal tersebutlah yang menjadi salah satu tujuan dari didirikannya Muhammadiyah. Pemurnian ajaran Islam yang dilakukan oleh Muhammadiyah, tidak terlepas dari masih maraknya praktik-praktik ritual keagamaan yang berkaitan dengan *Tahayyul*, *Bid'ah* dan *Khurafat* yang masih eksis dalam suatu wilayah khususnya Kecamatan Kraton Kota Yogyakarta sebagai cikal bakal dari lahirnya Muhammadiyah.

Rupanya praktik-praktik tradisi keagamaan yang berbau unsur TBK masih berkembang di era modern ini. Ditinjau dari segi letaknya, Kecamatan Kraton berdampingan dengan Kampung Kauman yang menjunjung tinggi organisasi Muhammadiyah beserta cita-citanya. Dalam realitanya, masyarakat yang tinggal di Kecamatan Kraton masih banyak yang mempercayai tradisi-tradisi, ritual, dan benda-benda yang disakralkan. Masyarakat menganggap hal tersebut sebagai landasan dalam kehidupan sehari-harinya yang mendatangkan keberkahan apabila dilakukan.

1. Bentuk-bentuk kegiatan yang mengandung unsur TBK

a. *Tahayyul*

Tahayyul adalah sangkaan atau dugaan belaka, hanya angan-angan dan sebenarnya tidak ada apa-apa. Istilah *tahayyul* dipakai dalam masyarakat dan dihubungkan dengan kepercayaan yang salah. Masyarakat Islam yang tinggal di Kecamatan Kraton Kota Yogyakarta pun masih memegang teguh kepercayaan-kepercayaan yang salah dan tidak ada syari'atnya didalam al-Qur'an maupun as-Sunnah. Seperti halnya kasus yang masih berada di sekitar masyarakat ialah tidak dibolehkannya mendirikan rumah yang bertingkat. Hal tersebut pun dipaparkan oleh masyarakat pada saat diwawancarai perihal kebenarannya.

“di kawasan Kraton ini memang tidak dibolehkan mendirikan rumah tingkat, akan tetapi banyak masyarakat yang melanggarnya, seperti contohnya dulu yang jualan sate dan masakan nasi padang laku banget mbak, bahkan sampai ngantri Panjang. Tapi sekarang sudah gulung tikar semenjak ia melanggar

peraturan dengan mendirikan rumah tingkat. Padahal mbak, yang didirikannya pun hanya sebatas buat tempat nyuci. Contoh lainnya, di Kawasan belakang rumah saya itu mbak, banyak janda-janda yang ditinggal (meninggal) oleh suaminya, setelah ia mendirikan rumah bertingkat.”¹⁰

Hal tersebut juga dibenarkan oleh Bapak Sumiharto selaku Sekretaris

PCM Kecamatan Kraton yang mengatakan bahwa:

“Prihal larangan mengenai mendirikan rumah tingkat di Wilayah Kraton memang tidak diperbolehkan, dikarenakan masyarakat masih mempercayai akan datangnya sial apabila hal tersebut dilanggar”¹¹

Dari hasil pengamatan dan wawancara dengan beberapa subyek, dapat diketahui bahwasannya masyarakat di Kecamatan Kraton Kota Yogyakarta, masih mempercayai hal-hal yang kaitannya dengan merusak aqidah, dikarenakan mereka mempercayai apabila di lingkungan Kraton mendirikan rumah tingkat maka usahanya akan bangkrut atau dalam sebuah keluarga si suami keluarga tersebut biasanya meninggal dunia. Akan tetapi ditinjau dari syari’at Islam, tidak adanya larangan dalam al-Qur’an dan as-Sunnah dalam kaitannya dengan mendirikan rumah tingkat akan berdampak buruk pada pemiliknya.

b. *Bid’ah*

Bid’ah adalah suatu tata cara baru dalam ibadah. Maksudnya ialah menciptakan, menjadikan atau menemukan sesuatu tanpa ada contoh sebelumnya. *Bid’ah* juga dapat disimpulkan sebagai ibadah buatan orang

¹⁰ Wawancara dengan Bapak Purwanto selaku masyarakat, pada tanggal 11 April 2018, pukul 15.54 WIB.

¹¹ Wawancara dengan Bapak Sumiharto selaku Sekretaris PCM Kecamatan Kraton, pada tanggal 08 April 2018, pukul 08.49 WIB.

yang menyerupai *syara'* (agama) dan dikerjakan dengan maksud berlebihan dalam beribadah kepada Allah SWT.

Masyarakat Islam di Kecamatan Kraton pun masih maraknya ibadah-ibadah yang mereka lakukan agar bertambahnya pahala dan keberkahannya. Seperti halnya yang disampaikan oleh Bapak R. Danu Wresni selaku abdi dalem sekaligus masyarakat, bahwasannya:

“Peringatan *Mubeng Beteng* dan *Topo Bisu* ialah dikarenakan *mubeng beteng* termasuk dalam ajaran Islam. Hal tersebut diumpamakan seperti dakwah pada zaman dulu. *Mubeng beteng* juga diibaratkan seperti *tawaf* di Masjidil Haram (*Baitullah*). *Mubeng beteng* itu sebagai muterin Ka’bah, dan diamnya (*topo bisu*) diibaratkan dengan berdo’a dan berdzikir.”¹²

Dari penjelasan subyek diatas, dapat diketahui bahwasannya hal tersebut termasuk kedalam *bid’ah haqiqiyah*. Hal tersebut dikarenakan peserta/pengikut tradisi *mubeng beteng* beranggapan bahwasannya kegiatan tersebut sama halnya dengan tawaf di *Baitullah*. Selain itu juga beranggapan di dalam tradisi *topo bisu*, mereka tidak hanya berjalan mengelilingi beteng, akan tetapi didalam hatinya membaca kalimat-kalimat dzikir kepada Allah. Mereka yang mengikuti tradisi tersebut juga berharap agar Indonesia khususnya Yogyakarta tetap sejahtera dan terhindar dari mara-bahaya.

¹² Wawancara dengan Bapak R. Danu Wresni selaku Abdi Dalem sekaligus masyarakat, pada tanggal 10 April 2018, pukul 14.56 WIB

c. *Khurafat*

Khurafat ialah semua cerita rekaan atau khayalan, ajaran-ajaran, adat istiadat, ramalan-ramalan, pemujaan atau kepercayaan yang menyimpang dari ajaran Islam.

Dari hasil pengamatan dan wawancara dengan masyarakat Kecamatan Kraton, bahwasannya mereka pada umumnya masih mempercayai hal-hal yang erat kaitannya dengan mistik yang berhubungan dengan faham animisme dan dinamisme. Hal tersebut dibuktikan oleh hasil wawancara dengan Pak Danu Wresni selaku Abdi Dalem dan masyarakat yang mengatakan:

“Di Kraton Ngayogyakarta Hadiningrat terdapat banyak benda pusaka yang disakralkan, diantaranya ialah kereta kencana, tombak, keris, bendera (berwarna hitam) atau biasa disebut *kanjeng kiyai tunggul wulung* dengan tulisan arab, konon katanya dari ulama di Makkah yang diberikan kepada Sunan Kalijaga, kemudian diberikan kepada Sultan Agung, dari Sultan Agung diberikan lagi kepada Amangkurat yang kemudian diberikan sampai ke Sri Sultan Hamengku Buwono I sampai dengan sekarang.”¹³

Hal ini juga ditegaskan oleh Bapak Purwanto selaku masyarakat Kecamatan Kraton, beliau mengatakan bahwa:

“Masyarakat masih mempercayai hal-hal yang berbau mistik seperti keris yang bisa terbang, keris yang dapat mengeluarkan beras, dan keris-keris lain yang dipercaya memiliki nilai-nilai supranatural. Keris tersebut dimiliki oleh turun temurun. Karena kalau bukan turun temurun tidak akan kuat.”¹⁴

¹³ Wawancara dengan Bapak R. Danu Wresni selaku Abdi Dalem sekaligus masyarakat, pada tanggal 10 April 2018, pukul 14.56 WIB.

¹⁴ Wawancara dengan Bapak Purwanto selaku masyarakat, pada tanggal 11 April 2018, pukul 15.54 WIB.

Adapun hasil dari pengamatan dan wawancara dengan beberapa subyek, dapat disimpulkan bahwasannya masyarakat di Kecamatan Kraton masih mempercayai hal-hal yang dapat merusak aqidah. Mereka mempercayai benda-benda yang disakralkan memiliki kekuatan. Selain itu masyarakat yang mengikuti ritual *labuhan* yang diselenggarakan oleh Kraton Ngayogyakarta juga percaya bahwa melalui kegiatan tersebut, maka kegiatan yang dilakukan di tiga tempat yakni *labuhan* Laut Kidul, Gunung Merapi, dan Gunung Lawu, sebagai bentuk rasa syukur atas kekayaan alam dan pengharapan untuk mendatangkan kesejahteraan bagi masyarakat. Biasanya dalam kegiatan *labuhan* terdapat beberapa sesaji yang telah dipersiapkan untuk acara tersebut. Melihat fenomena kepercayaan tersebut, dapat diketahui bahwa masyarakat Islam di Kecamatan Kraton masih mempercayai hal-hal yang berkaitan dalam *khurafat* dengan faham animisme dan dinamisme.

2. Faktor-faktor penyebab *Tahayyul*, *Bid'ah*, dan *Khurafat*

a. Akulturasi Islam dan Budaya Lokal

Akulturasi merupakan percampuran antar kebudayaan yang saling bertemu dan saling mempengaruhi kebudayaan lain yang kemudian menghasilkan budaya baru, tanpa menghilangnya unsur-unsur yang ada dalam budaya tersebut.

Kraton Ngayogyakarta Hadiningrat merupakan salah satu simbol di masyarakat Jawa, khususnya di Wilayah DIY. Akulturasi yang terjadi di Kraton Yogyakarta ialah terjadinya perpaduan antara Islam dan budaya Jawa. Pulau Jawa merupakan salah satu sasaran Walisongo dalam mengenalkan agama Islam dengan cara hikmah (bijaksana). Dalam menyebarkan dakwahnya di Jawa, Walisongo tidak memaksakan masyarakat untuk meninggalkan unsur-unsur kebudayaan yang sudah lama melekat di masyarakat. Misalnya sesaji dan slametan. Akan tetapi dengan cara memasukkan nilai-nilai Islam kedalam tradisi tersebut. Hadirnya nilai-nilai Islam dalam budaya Jawa secara perlahan oleh para wali, membuktikan bahwasannya agama Islam tidaklah radikal. Akan tetapi dakwah dilaksanakan melalui persahabatan dengan penuh kesejukan dan dilakukan secara moderat. Oleh karena itu, masuknya Islam di Jawa tidaklah menimbulkan konflik sosial yang begitu berarti.

Akulturasi yang terjadi di dalam Kecamatan Kraton ialah perpaduan antara budaya Hindu dengan budaya Islam yang disebarkan oleh walisongo khususnya di pulau Jawa. Di Kraton Ngayogyakarta sendiri banyak upacara adat yang telah menjadi tradisi di dalam lingkungan masyarakat Islam walaupun sebenarnya tidak diajarkan dalam syari'at Islam. Tradisi-tradisi yang ada di lingkungan masyarakat Islam, banyak masyarakat yang beranggapan bahwasannya tradisi tersebut berasal dari syari'at Islam, akan tetapi setelah melakukan pengkajian, tradisi tersebut tidaklah didapati dalam

syari'at Islam, melainkan tradisi yang bersumber dari agama Hindu. Seperti halnya tradisi Slametan atau yang biasa dikenal sebagai Kendurian oleh masyarakat Jawa.

Menurut Bapak Danu Wresni selaku Abdi Dalem sebagai subyek peneliti membenarkan masih adanya tradisi Slametan di lingkungan Kecamatan Kraton yang mengatakan bahwasannya:

“Di lingkungan masyarakat Islam khususnya yang tinggal di sekitar Kecamatan Kraton, masih mempercayai acara slametan yang ditujukan atas meninggalnya seseorang sebagai bentuk memberikan do'a untuk si mayit, acara slametan kematian biasanya terdapat pada hari ke 7, 40, 100, 1000 hari setelah kematian seseorang.”¹⁵

Hal tersebut juga dibenarkan oleh Bapak Purwanto selaku masyarakat yang mengatakan:

“Tradisi-tradisi slametan, tujuh bulanan pada masa kehamilan, *tingkeban*, masih diamalkan oleh masyarakat, dikarenakan pengetahuannya masih Islam Kejawen, seperti saya mbak.”¹⁶

Selain itu, Bapak Muhsin selaku Ketua PCM Kecamatan Kraton juga menegaskan bahwasannya:

“Secara umum masyarakat di lingkungan Kecamatan Kraton, memang masih mempercayai hal-hal seperti Slametan dan lain sebagainya. Hal tersebut juga dikarenakan Kota Yogyakarta sebagai pusat peradaban Jawa atau disebut dengan kota budaya. Budaya yang hidup di Kraton juga sebagai bentuk

¹⁵ Wawancara dengan Bapak R. Danu Wresni selaku Abdi Dalem sekaligus masyarakat, pada tanggal 10 April 2018, pukul 14.56 WIB

¹⁶ Wawancara dengan Bapak Purwanto selaku masyarakat, pada tanggal 11 April 2018, pukul 15.54 WIB.

percampuran antara Islam dengan tradisi Jawa. Sehingga unsur *tahayyul*, *bid'ah* dan *khurafat* masih melekat di tengah-tengah masyarakat.”¹⁷

Dari hasil pengamatan dan wawancara dengan beberapa subyek bahwasannya masyarakat di lingkungan Kecamatan Kraton, masih mengamalkan tradisi seperti slametan kematian, tujuh bulanan, dan sejenisnya. Oleh sebab itu setelah ditelusuri rupanya amalan-amalan yang terdapat di dalam acara slametan kematian pada hari yang ditentukan tersebut, tidaklah berasal dari al-Qur'an dan as-Sunnah. Akan tetapi kegiatan tersebut terdapat dalam kitab-kitab umat Hindu. Di dalam keyakinan umat Hindu, orang yang telah meninggal (roh leluhur) haruslah dihormati, hal tersebut dikarenakan menjadi dewa terdekat dari manusia (seperti yang terkandung dalam Kitab Weda Hal. 99 No. 192). Selain itu, di dalam Hindu juga dikenal adanya *reinkarnasi* (*Samsara*). Hal tersebut juga terkandung dalam kitab umat Hindu yang berbunyi:

“termashurlah slametan yang diadakan pada hari pertama, ketujuh, empat puluh, seratus, dan seribu”.¹⁸

Selain itu, dalam buku media Hindu karya Ida Bedande Adi Suropto yang berjudul “Nilai-nilai Hindu dalam budaya Jawa, serpihan yang tertinggal” juga mengatakan bahwa “upacara slametan dalam rangka memperingati hari kematian orang Jawa pada hari ke 1, 7, 40, 100 dan 1000 hari, sudah jelas adalah ajaran Hindu.

¹⁷ Wawancara dengan Bapak Muhsin selaku Ketua PCM Kecamatan Kraton, pada tanggal 05 April 2018, pukul 11.55 WIB.

¹⁸ Kitab Manawa Dharma Sastra Weda Smerti, hal. 99, 192, 193.

b. Asimilasi Islam dan Budaya Lokal

Asimilasi merupakan proses sosial yang muncul apabila unsur-unsur kebudayaan yang berbeda-beda (budaya campuran) saling berinteraksi secara intensif dalam kurun waktu yang relatif lama. Hal tersebut terjadi karena adanya rasa toleransi budaya yang satu dengan budaya lain. Proses Asimilasi budaya yang ada di lingkungan Kecamatan Kraton berasal dari percampuran antara kebudayaan tradisi Jawa dengan agama Islam. Percampuran tersebut hadir sebagai wujud toleransi antara satu sama lain.

Perpaduan antara seni tradisional Jawa dan agama Islam, salah satunya ialah dengan menghasilkan gamelan sebagai salah satu media dalam berdakwah. Gamelan merupakan salah satu pusaka Kraton yang masih terjaga eksistensinya. Gamelan sebagai salah satu ciri khas dari budaya Jawa, juga dijadikan sebagai sarana untuk berdakwah bagi umat Islam. Hal tersebutlah yang menjadi lambang perpaduan antara budaya Jawa dengan Islam. Lewat perpaduan tersebutlah sebagai salah satu sarana untuk mengagungkan Nabi Muhammad SAW. Hal tersebut dikarenakan gamelan yang ada di lingkungan Kraton Ngayogyakarta dibunyikan dalam rangka untuk memperingati hari lahir Nabi Muhammad SAW.

Menurut Bapak R. Danu Wresni selaku Abdi Dalem, beliau mengatakan:

“Benda pusaka Kraton berupa gamelan, akan dibunyikan pada saat acara sekaten dalam rangka menyambut hari lahirnya Kanjeng Nabi Muhammad.

Sekaten wujudnya berupa dua perangkat gamelan atau yang biasa dikenal *Kanjeng Kiyai Guntur Madu* dan *Kanjeng Kiyai Guntur Sari*. Kedua gamelan tersebut berada di Bangsal Pradangga Selatan dan Bangsal Pradangga Utara yang ada di halaman Masjid Gedhe. Gamelan *Kanjeng Kiyai Guntur Madu* yang ada di bagian Pradangga selatan melantunkan *gendhingrambu*, sedangkan Gamelan *Kanjeng Kiyai Guntur Sari* yang berada di Pradangga utara melantunkan *gendhingrangkung*.¹⁹

Proses asimilasi budaya di Kecamatan Kraton, tidaklah menimbulkan permasalahan yang berarti. Hal tersebut dikarenakan gamelan yang memang sudah ada sejak zaman dulu, sebelum hadirnya Islam di Indonesia. Gamelan yang dulunya sebagai musik tradisi Jawa, juga dijadikan sebagai sarana berdakwah bagi umat Islam. Gamelan sebagai sarana dakwah Islam maksudnya adalah berdakwah dengan cara tidak menghilangkan kultur dari budaya tersebut, akan tetapi menjadikannya tetap ada namun dengan diselipkan unsur-unsur dakwah Islam. Pembunyian gamelan dimaksudkan untuk masyarakat yang menyukai bunyi yang dihasilkan, agar mau senantiasa berkumpul di sekitar masjid dan setelahnya diselipkan kegiatan dakwah, seperti halnya pengajian.

c. Sinkretisme Islam dan Budaya Lokal

Sinkretisme merupakan proses perpaduan antara kepercayaan-kepercayaan. Hal tersebut terjadi karena percampuran dari berbagai unsur-unsur, sehingga hasilnya dalam bentuk abstrak yang berbeda untuk mencari keserasian.

¹⁹ Wawancara dengan Bapak R. Danu Wresni selaku Abdi Dalem sekaligus masyarakat, pada tanggal 10 April 2018, pukul 14.56 WIB.

Masyarakat yang hidup di lingkungan Kecamatan Kraton merupakan hasil dari meleburnya dua kebudayaan, yakni kebudayaan Jawa dan Islam. Meleburnya dua kebudayaan tersebut mengakibatkan proses terjadinya sinkretisme ditengah-tengah masyarakat. Bercampurnya Islam dan Jawa menjadi satu, menghantarkan keduanya terlibat kedalam ikatan religius dan spiritual yang menjadi bentuk ciri khas tersendiri bagi Islam di Jawa.

Persebaran sinkretisme di Jawa tak terlepas dari perannya Clifford yang membaginya kedalam pendekatan trikotomi, yakni; abangan, santri dan priyai. Singkretisasi yang terjadi di masyarakat Jawa ialah melalui percampuran nilai-nilai budaya dan tradisi lokal. Masyarakat yang terlibat kedalam golongan abangan, mengalami Islam sinkretik yang lebih kental, dikarenakan kepercayaan mereka masih diselimuti oleh kepercayaan-kepercayaan mistik. Masyarakat yang tergolong dalam kaum bangsawan (priyai), memiliki pengamalan Islam yang lebih singkretisme dengan menggabungkannya unsur ajaran Islam dengan kejawen yang bercorak Hindu-Budha. Sedangkan masyarakat yang masuk kedalam golongan santri ialah mereka yang mengamalkan Islam dengan tidak menonjolkan unsur-unsur yang termasuk kedalam sinkretisme.

Menurut bapak R. Danu Wresni selaku Abdi Dalem, beliau mengatakan:

“Tradisi yang masih dilestarikan dari Sri Sultan Hamengku Buwono I diantaranya, upacara hari besar Islam, *garebeg* maulud, syawal, idul fitri.

Tradisi tersebut diperingati setiap tahun, dengan melibatkan seluruh abdi dalem dan disambut meriah oleh masyarakat. Masyarakat yang terlibat dalam acara *garebeg* ialah untuk mengikuti gunung hajak dalem. Masyarakat mengikutinya karena ada kepercayaan mengenai gunung tersebut bahwasannya ada keberkahan didalamnya, dikarenakan gunung tersebut sudah dido'akan oleh abdi dalem petak.²⁰

Oleh karena itu, dari hasil pengamatan dan wawancara yang telah dilakukan, sinkretisme dari percampuran budaya Islam dan Jawa di masyarakat Islam Kecamatan Kraton masih melekat. Hal tersebut dapat diketahui melalui peran dari Kraton Ngayogyakarta yang masih mengamalkan unsur Islam dengan Kejawaen seperti Upacara *Garebeg* yang dilaksanakan sebanyak tiga kali dalam setahun diantaranya *Garebeg* Maulud, Syawal dan Iedul Fitri. Di dalam tradisi-tradisi tersebut, dimasukan sedekah untuk dibagikan ke masyarakat sebagai bentuk sedekah dari raja kepada rakyatnya. Masyarakat beranggapan bahwasannya melalui sedekah yang telah diberikan oleh sultan akan mendatangkan keberkahan. Dikarenakan sebelum sedekah itu dibagikan, terlebih dahulu dibacakan do'a-do'a. Dalam tradisi *garebeg* terdapat gunung dan udhik-udhik (penyebaran uang logam) yang diperebutkan oleh ribuan masyarakat dan berharap adanya keberkahan didalamnya. Gunung tersebut terbuat dari nasi ketan, masyarakat menganggapnya guna untuk menjamin kesejahteraan dan kesehatan penduduk.

²⁰ Wawancara dengan Bapak R. Danu Wresni selaku Abdi Dalem sekaligus masyarakat, pada tanggal 10 April 2018, pukul 14.56 WIB.

3. Pelaksana/pelaku TBK

Adapun pelaku atau pelaksana tradisi yang ada di masyarakat Kraton pada khususnya ialah para abdi dalem dan masyarakat di lingkungan Kraton. Namun, masyarakat yang berasal dari luar Daerah Istimewa Yogyakarta juga masih percaya dan terkadang berkunjung ke Yogyakarta hanya untuk mengikuti tradisi seperti *Garebeg* atau *Labuhan*. Menurut subyek penelitian, yakni Bapak Purwanto selaku masyarakat mengatakan:

“*Labuhan* diadakan tiap Jum’at Kliwon dan Selasa Kliwon, sebagai persembahan untuk ratu laut kidul. Acara tersebut diikuti oleh abdi dalem dan warga sekitar laut di Cepuri Parangkusumo. Bahkan diikuti oleh luar kota. Para normal dan golongan kebathinan biasanya mengikuti acara *labuhan*.”²¹

Hal tersebut juga ditegaskan oleh Bapak R. Danu Wresni selaku Abdi Dalem dan masyarakat, beliau mengatakan:

“Masyarakat terlibat dalam acara *garebeg*. Untuk mengikuti gunung hajat dalem. Masyarakat mengikutinya karena ada kepercayaan mengenai gunung tersebut bahwasannya akan ada keberkahan di dalamnya, hal tersebut karena gunung sebelum disebar ke masyarakat, sudah di do’akan oleh abdi dalem petak. Masyarakat masih mempercayai tradisi tersebut, diketahui dari antusiasnya masyarakat tiap *garebeg* yang dihadiri oleh masyarakat, bahkan banyak sekali dari luar DIY.”²²

Dari hasil pengamatan dan wawancara yang dilakukan oleh beberapa subyek, maka dapat diketahui bahwasannya pelaku yang mengikuti dan mempercayai kegiatan-kegiatan yang berbau unsur TBK ialah para abdi dalem dan masyarakat yang mengharap keberkahan dan kesejahteraan melalui

²¹ Wawancara dengan Bapak Purwanto selaku masyarakat, pada tanggal 11 April 2018, pukul 15.54 WIB.

²² Wawancara dengan Bapak R. Danu Wresni selaku Abdi Dalem sekaligus masyarakat, pada tanggal 10 April 2018, pukul 14.56 WIB.

kegiatan yang mereka ikuti. Tantangan terberatnya ialah budaya Yogyakarta yang masih melekat dan masih diamalkan oleh masyarakat.

C. Aktivitas dakwah PCM Kecamatan Keraton dalam memberantas TBK

1. Bentuk kegiatan dakwah

Dalam menanggulangi maraknya praktek-praktek keagamaan yang mengandung unsur *Tahayyul*, *Bid'ah*, dan *Khurafat* khususnya di Kecamatan Kraton, Kota Yogyakarta. PCM Kecamatan Kraton sebagai organisasi Islam masyarakat yang tergabung dalam gerakan dakwah Muhammadiyah, memiliki cita-cita dalam pemurnian ajaran Islam. Bentuk kegiatan dakwah yang dilakukan pun dengan cara memberikan motivasi-motivasi dalam pengajian-pengajian untuk pimpinan di masing-masing ranting dan disetiap rantingnya pun diadakan pengajian untuk umum. Selain itu, aktivitas dakwahnya juga dilakukan melalui pemberdayaan dengan adanya amal usaha Muhammadiyah yang ada di PCM Kecamatan Kraton.

Hal tersebut dibenarkan oleh Bapak Sumiharto selaku Sekretaris PCM Kecamatan Kraton, beliau mengatakan:

“Pengajian kepada ustadz-ustadz di tiap perwakilan ranting ialah guna meluruskan, kemudian dari Muhammadiyah sendiri ialah dengan mencontohkannya dengan tidak melakukan. Pengajian masyarakat di masing-masing ranting untuk khalayak umum, dan *da'inya* berasal dari ustadz-ustadz Muhammadiyah.”²³

²³ Wawancara dengan Bapak Sumiharto selaku Sekretaris PCM Kecamatan Kraton, pada tanggal 08 April 2018, pukul 08.49 WIB.

Hal tersebut juga ditegaskan oleh Bapak Muhsin selaku Ketua PCM Kecamatan Kraton yang mengatakan bahwa:

“Kegiatan dakwah di Kecamatan Kraton secara umum sudah berjalan walaupun dakwah yang disampaikan oleh perorangan, maksudnya ialah bukan atas nama organisasi PCM Kecamatan Kraton. Akan tetapi di ranting-ranting Muhammadiyah yang ada di Kraton masih diadakan pengajian yang aktif untuk umum.”²⁴

Dari hasil pengamatan dan wawancara dengan beberapa subyek, maka dapat diketahui bahwasannya kegiatan dakwah yang terdapat di lingkungan Kecamatan Kraton, tidak semuanya berasal dari PCM Kecamatan Kraton, akan tetapi kebanyakan dari perorangan yang mengisi di masjid-masjid dan tempat lainnya tanpa adanya arahan dari PCM Kecamatan Kraton. Dengan demikian, peran dakwah dari PCM Kecamatan Keraton belum memadai sepenuhnya, dikarenakan PCM Kecamatan Kraton hanya menyelenggarakan kegiatan pengajian bulanan (dua kali dalam satu bulan) untuk pimpinan dan anggota majelis. Selain itu juga pengajian bulanan untuk anggota yang dilaksanakan di masing-masing Pimpinan Ranting Muhammadiyah.

PCM Kecamatan Kraton dalam dakwahnya tidak hanya melalui pengajian-pengajian, akan tetapi dakwah juga dilakukan dengan cara pemberdayaan melalui amal usaha Muhammadiyah yang ada di Kecamatan Kraton, seperti melalui sekolah-sekolah Muhammadiyah dan Warung-MU berbasis *online*.

²⁴ Wawancara dengan Bapak Muhsin selaku Ketua PCM Kecamatan Kraton, pada tanggal 05 April 2018, pukul 11.55 WIB.

2. Metode Dakwah

Sebagai organisasi Islam yang berkemajuan, Muhammadiyah dalam menyebarkan dakwahnya berpegang teguh pada al-Qur'an dan as-Sunnah dengan menjadikan QS An-Nahl ayat 125 sebagai acuan dalam berdakwah. Dalam ayat tersebut dapat diambil pemahaman bahwa metode dakwah itu meliputi:

a. *Bil Hikmah*

Metode *bil hikmah* merupakan salah satu bentuk dakwah yang memperhatikan keadaan, tingkat kecerdasan penerima dakwah (*mad'u*) dan memperhatikan materi yang disampaikan agar tidak membebani. Oleh karenanya metode dakwah *bil hikmah* digunakan untuk golongan *santri*. Maksudnya ialah golongan mereka yang mengamalkan Islam dengan tidak menonjolkan unsur-unsur yang termasuk kedalam sinkretisme.

b. *Mau'idzah Hasanah*

Metode *mau'idzah hasanah* merupakan salah satu metode dalam dakwah yang mengajak ke jalan Allah dengan memberikan nasihat atau bimbingan secara lemah lembut agar yang menjadi obyek dakwahnya mau untuk berbuat baik. Oleh karena itu, metode dakwah *mau'idzah hasanah* digunakan untuk golongan *abangan* dikarenakan mengalami Islam sinkretik yang lebih kental, dikarenakan kepercayaan mereka masih diselimuti oleh kepercayaan-kepercayaan yang berbau unsur mistik.

c. *Mujadalah*

Metode dakwah *mujadalah* merupakan salah satu metode dakwah dengan cara mengajak obyek dakwahnya untuk berdiskusi atau berdialog dengan cara lemah lembut tanpa adanya paksaan atau kekerasan. Oleh karena itu metode *mujadalah* digunakan untuk golongan priyai. Maksudnya ialah masyarakat yang memiliki pengamalan Islam yang lebih singkretisme dengan menggabungkannya unsur ajaran Islam dengan kejawen yang bercorak Hindu-Budha.

3. Materi Dakwah

Dalam pengajian rutin yang ada di Muhammadiyah dan sebagai gerakan pemurnian agama, PCM Kecamatan Kraton memberikan pemahaman lewat pengajian-pengajian. Menurut Bapak Sumiharto selaku Sekretaris PCM Kecamatan Kraton, beliau mengatakan bahwa:

“Metode pemberantasannya ialah dengan cara melalui pengajian, bahwa yang namanya kepercayaan-kepercayaan pada hal-hal yang sifatnya yang merusak aqidah adalah budaya. Seperti halnya tidak diperbolehkannya mendirikan rumah tingkat. Melalui pengajian, kita perlahan-lahan menyampaikan bahwa sebenarnya dalam Islam tidak ada tuntutan di dalam al-Qur’an maupun as-Sunnah. Memberikan motivasi bahwa sebenarnya itu termasuk kedalam musyrik lewat pengajian-pengajian. Sesajen di lingkungan Kraton juga sudah mulai mengikis, akan tetapi masih adanya masyarakat yang mengamalkan ritual tersebut. Akan tetapi kita beri motivasi bahwa hal tersebut tidak ada dalam syari’at Islam.”²⁵

Hal tersebut juga dilakukan ketika ada pengajian untuk pimpinan. Dalam pengajian untuk pimpinan, materi yang disampaikan biasanya tentang

²⁵ Wawancara dengan Bapak Sumiharto selaku Sekretaris PCM Kecamatan Kraton, pada tanggal 08 April 2018, pukul 08.49 WIB.

pemurnian aqidah, agar terwujudnya masyarakat Kecamatan Kraton yang sebenar-benarnya. Maksudnya ialah masyarakat Islam yang *rahmatan lil alamiin*. Berikut ini beberapa hal yang disampaikan oleh Ustadz Ihwan Ahda pada saat mengisi pengajian untuk pimpinan di PCM Kecamatan Kraton, adapun isi dari materi pengajian tersebut berisi tentang:

- a. Memahami Muhammadiyah melalui pendekatan ideologi.
 - b. Memahami Muhammadiyah dari sejarahnya dan manajemen organisasi.
 - c. Memahami Islam yang sebenar-benarnya (pemurnian ajaran Islam).
 - d. Memahami Muhammadiyah sebagai gerakan pembaharuan dan berkemajuan.
 - e. Melakukan pemberdayaan dengan fasilitas dakwah yang telah tersedia di amal usaha Muhammadiyah.
4. Sasaran/obyek Dakwah

Mad'u atau masyarakat yang akan didakwahi merupakan unsur terpenting dalam komponen dakwah. Seorang *da'i* harus memahami masyarakat yang akan menerima dakwahnya. Hal ini berhubungan dengan kesesuaian materi dakwah yang akan disampaikan.

Secara garis besar, obyek dalam aktivitas dakwah yang dilakukan PCM Kecamatan Kraton ialah masyarakat Kota Yogyakarta. Adapun secara khususnya ialah masyarakat yang tinggal di Kecamatan Kraton, aktivitas dakwah yang dilakukan yakni melalui Pimpinan Ranting Muhammadiyah yang berada di setiap desa di Kecamatan Kraton.

Sama seperti halnya cita-cita gerakan Muhammadiyah dalam memurnikan ajaran Islam yang sebenar-benarnya, maka PCM Kecamatan Kraton pun mengharapkan agar masyarakat Islam di Kecamatan Kraton, bisa mewujudkannya. Akan tetapi masih banyak masyarakat khususnya di Kecamatan Kraton yang masih mempercayai hal-hal yang mengguncang aqidahnya. Menurut Bapak Sumiharto selaku Sekretaris PCM Kecamatan Kraton, mengatakan bahwasannya:

“Pimpinan Ranting Muhammadiyah yang berada di Ngasem dan Suryoputran, masih mengalami kendala yang signifikan dalam melakukan dakwahnya mengenai pemurnian agama Islam, dikarenakan masyarakat yang menganut tradisi-tradisi, masih erat dan kental hubungannya dengan *Tahayyul*, *Bid'ah*, dan *Khurafat*.”²⁶

Dari hasil pengamatan dan wawancara dengan beberapa subyek, maka dapat diketahui bahwasannya yang menjadi sasaran atau obyek dakwah PCM Kecamatan Kraton adalah masyarakat yang masih mengamalkan dan mempercayai adanya kekuatan selain Allah. Adapun yang menjadi tugas PCM Kecamatan Kraton dalam kegiatan dakwahnya ialah di Desa Suryoputran dan Ngasem yang diantaranya masih mengamalkan dan mempercayai tradisi-tradisi yang erat kaitannya dengan *Tahayyul*, *Bid'ah*, dan *Khurafat*.

5. Hasil

Dilihat dari kegiatan-kegiatan dakwah yang ada di PCM Kecamatan Kraton sudah bisa diterima dan diterapkan oleh masyarakat Kraton, hal tersebut dapat dilihat dari yang dulunya masyarakat sangat meyakini tradisi-tradisi yang

²⁶ Wawancara dengan Bapak Sumiharto selaku Sekretaris PCM Kecamatan Kraton, pada tanggal 08 April 2018, pukul 08.49 WIB.

berbau unsur TBK, namun sekarang sedikit mengalami pengikisan, hal tersebut karena peran dakwah PCM Kecamatan Kraton yang masuk ke Kraton mulai diterima di masyarakat, walaupun belum sepenuhnya berjalan dan mampu diserap oleh seluruh masyarakat Kecamatan Kraton, dikarenakan masih banyak masyarakat yang mempercayai hal-hal yang dapat merusak aqidah.

6. Kendala PCM Kecamatan Keraton dalam memberantas TBK

a. Faktor internal

Dalam pemberantasan TBK di Kecamatan Kraton, faktor yang menjadi kendala untuk melakukan aktivitas dakwahnya ialah dari PCM Kecamatan Kraton itu sendiri. Hal ini dibenarkan oleh Bapak Muhsin selaku Ketua PCM Kecamatan Kraton, beliau mengatakan bahwa:

“PCM Kecamatan Kraton secara organisasi selama lima tahun dari tahun 2010-2015 masih banyak mengalami ke vakuman didalamnya. Karena dakwah yang dilakukan biasanya secara individu, bukan organisasi PCM Kecamatan Kraton. Akan tetapi kegiatan dakwah di Kecamatan Kraton secara umum sudah jalan walaupun dari perorangan. Tidak hanya itu, dakwah di ranting-ranting Muhammadiyah Kecamatan Kraton masih diadakan pengajian-pengajian yang aktif.”²⁷

Dari hasil pengamatan dan wawancara yang telah dilakukan, maka dapat diketahui bahwasannya yang menjadi faktor internal aktivitas dakwah oleh PCM Kecamatan Kraton ialah berasal dari organisasi yang sempat vakum dan kurang terstruktur dalam menyebarkan dakwahnya.

²⁷ Wawancara dengan Bapak Muhsin selaku Ketua PCM Kecamatan Kraton, pada tanggal 05 April 2018, pukul 11.55 WIB.

b. Faktor eksternal

Faktor eksternal dalam pemberantasan *tahayyul*, *bid'ah* dan *khurafat* di Kecamatan Kraton secara umum tidak begitu berpengaruh dalam berjalannya aktivitas dakwah yang dilakukan oleh PCM Kecamatan Kraton, dikarenakan pemerintah dan masyarakat sangatlah mendukung kegiatan dakwah tersebut. Hal tersebut sebagaimana yang disampaikan oleh Bapak Sumiharto selaku Sekretaris PCM Kecamatan Kraton, beliau mengatakan:

“Kendala dari luar tidak begitu berarti, dikarenakan masyarakat dan pemerintah juga mendukung dengan dakwah yang dilakukan oleh Muhammadiyah. Dakwah muhammadiyah yang tidak memberatkan dan tidak dengan paksaan, menjadikan dakwah Muhammadiyah mudah diterima oleh masyarakat.”²⁸

Adapun dari hasil pengamatan dan wawancara yang telah dilakukan, maka dapat diketahui bahwasannya, dakwah PCM Kecamatan Kraton sudah cukup efektif dan efisien, karena dakwah Muhammadiyah yang tidak memberatkan dan tanpa adanya paksaan. Dakwah dari Muhammadiyah juga didukung oleh pemerintah dan masyarakat, sehingga dalam kehadirannya pun mudah diterima.

²⁸ Wawancara dengan Bapak Sumiharto selaku Sekretaris PCM Kecamatan Kraton, pada tanggal 08 April 2018, pukul 08.49 WIB.